

Lanskap Riset Ekonomi Kreatif di Asia Tenggara: Analisis Bibliometrik dan Pemetaan Tema Penelitian

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta dan losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Kata Kunci:

Ekonomi Kreatif; Industri Kreatif; Asia Tenggara; Analisis Bibliometrik; Pemetaan Tema Penelitian

Keywords:

Creative Economy; Creative Industries; Southeast Asia; Bibliometric Analysis; Research Theme Mapping

ABSTRAK

Ekonomi kreatif telah berkembang menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi di Asia Tenggara, seiring dengan meningkatnya peran inovasi, kreativitas, dan budaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing kawasan. Meskipun penelitian terkait ekonomi kreatif menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, kajian yang secara sistematis memetakan lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan perkembangan literatur ekonomi kreatif di Asia Tenggara menggunakan pendekatan bibliometrik. Data penelitian diperoleh dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi pola publikasi, struktur kolaborasi penulis, serta klaster dan evolusi tema penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara pada awalnya didominasi oleh tema ekonomi perkotaan dan inovasi, sebelum berkembang ke arah isu pembangunan ekonomi, kebijakan publik, kewirausahaan, dan keberlanjutan. Pada periode yang lebih mutakhir, fokus penelitian bergeser menuju pemetaan industri kreatif dan analisis daya saing ekonomi kreatif secara lebih sistematis. Namun demikian, kolaborasi riset masih terkonsentrasi pada kelompok peneliti tertentu, sehingga potensi jejaring lintas negara dan lintas disiplin belum sepenuhnya optimal. Studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur intelektual dan dinamika perkembangan riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara, serta menawarkan dasar empiris bagi pengembangan agenda riset dan perumusan kebijakan ekonomi kreatif yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan di tingkat regional.

ABSTRACT

The creative economy has grown into a strategic sector in economic development in Southeast Asia, along with the increasing role of innovation, creativity, and culture in driving economic growth and regional competitiveness. Although research related to the creative economy shows significant growth, studies that systematically map the landscape of creative economy research in Southeast Asia are still relatively limited. Therefore, this study aims to analyze and map the development of creative economy literature in Southeast Asia using a bibliometric approach. Research data was obtained from the Scopus database and analyzed using VOSviewer software to identify publication patterns, author collaboration structures, as well as research theme clusters and evolution. The results of the analysis show that creative economy research in Southeast Asia was initially dominated by the themes of urban economics and innovation, before

developing towards issues of economic development, public policy, entrepreneurship, and sustainability. In the more recent period, the focus of research has shifted towards mapping the creative industry and analyzing the competitiveness of the creative economy in a more systematic manner. However, research collaboration is still concentrated among certain groups of researchers, so that the potential for cross-border and cross-disciplinary networking has not been fully optimized. This study provides a comprehensive overview of the intellectual structure and dynamics of creative economy research in Southeast Asia, and offers an empirical basis for developing a more coordinated and sustainable regional research agenda and creative economy policy formulation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian global, khususnya di negara-negara berkembang. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terhadap penciptaan lapangan kerja, penguatan identitas budaya, serta peningkatan daya saing nasional (Chandna, 2022; Khan et al., 2021). Konsep ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan ide, kreativitas, pengetahuan, dan inovasi sebagai sumber utama nilai tambah ekonomi (Salaheldeen, 2022). Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital, ekonomi kreatif semakin relevan karena mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pola konsumsi masyarakat modern (Han, 2025).

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang menunjukkan dinamika signifikan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Vietnam aktif mengintegrasikan ekonomi kreatif ke dalam strategi pembangunan nasional mereka. Keberagaman budaya, kekayaan warisan lokal, serta pertumbuhan kelas menengah menjadi modal penting bagi perkembangan sektor ini di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) (Arora & Sharma, 2022; Turi, 2020). Selain itu, dukungan kebijakan publik dan peningkatan infrastruktur digital turut mempercepat pertumbuhan industri kreatif di berbagai subsektor, seperti desain, fesyen, film, musik, gim, dan ekonomi berbasis konten digital. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap ekonomi kreatif, penelitian akademik di bidang ini juga mengalami pertumbuhan yang pesat (Arora & Sharma, 2022; Li et al., 2024). Studi-studi ekonomi kreatif mencakup berbagai perspektif, mulai dari ekonomi, manajemen, kebijakan publik, hingga studi budaya dan teknologi. Namun demikian, perkembangan literatur yang cepat sering kali menghasilkan fragmentasi tema dan pendekatan penelitian. Kondisi ini menyulitkan peneliti dan pembuat kebijakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai arah, fokus, dan kecenderungan riset ekonomi kreatif, khususnya di tingkat regional seperti Asia Tenggara (Yang et al., 2022).

Analisis bibliometrik merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk memetakan lanskap penelitian dalam suatu bidang ilmu. Melalui analisis bibliometrik, peneliti dapat mengidentifikasi pola publikasi, kolaborasi penulis, institusi dominan, jurnal utama, serta evolusi tema penelitian dari waktu

ke waktu (Aria & Cuccurullo, 2017). Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan wawasan strategis mengenai struktur pengetahuan dan dinamika perkembangan suatu disiplin ilmu. Dalam konteks ekonomi kreatif, analisis bibliometrik dapat membantu mengungkap bagaimana isu-isu utama berkembang dan bagaimana kawasan Asia Tenggara diposisikan dalam diskursus global. Meskipun penelitian bibliometrik telah banyak diterapkan di berbagai bidang, kajian yang secara khusus memetakan lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara masih relatif terbatas (Abramova et al., 2023; Ghalwash et al., 2022). Sebagian besar studi bibliometrik ekonomi kreatif cenderung berfokus pada konteks global atau negara maju, sehingga karakteristik khas Asia Tenggara sering kali kurang tereksplorasi secara mendalam (Kondo et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis memetakan publikasi ilmiah tentang ekonomi kreatif di kawasan ini, termasuk identifikasi tema-tema dominan, tren penelitian, serta celah riset yang masih terbuka.

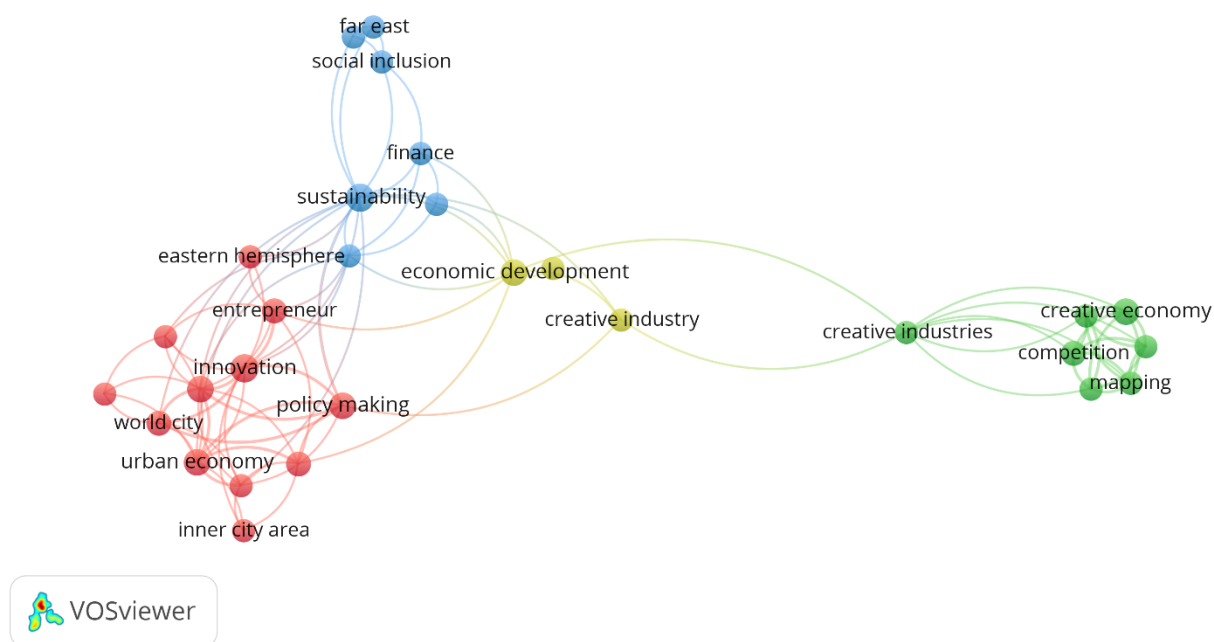
Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum tersedianya pemetaan komprehensif mengenai lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara. Pertumbuhan publikasi yang pesat belum diiringi dengan analisis sistematis yang mampu menjelaskan pola perkembangan penelitian, aktor kunci, serta tema-tema utama yang membentuk diskursus ekonomi kreatif di kawasan ini. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang berpotensi menghambat pengembangan riset lanjutan dan perumusan kebijakan berbasis bukti ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara melalui pendekatan bibliometrik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk memetakan lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara. Analisis bibliometrik dipilih karena mampu mengkaji struktur dan dinamika perkembangan literatur ilmiah secara sistematis melalui pengukuran statistik terhadap publikasi dan metadata ilmiah. Data penelitian diperoleh dari basis data ilmiah Scopus, yang dipilih karena konsistensinya dalam menyediakan metadata publikasi yang terstandar dan komprehensif. Proses penelusuran data dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang merepresentasikan ekonomi kreatif (misalnya *creative economy*, *creative industries*) dan negara-negara Asia Tenggara, yang diterapkan pada judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Rentang waktu publikasi ditentukan secara eksplisit untuk menangkap perkembangan riset dari waktu ke waktu.

Tahapan pengolahan data diawali dengan proses penyaringan (*screening*) untuk memastikan relevansi dan kualitas publikasi yang dianalisis. Publikasi yang tidak relevan, duplikasi data, serta dokumen non-ilmiah seperti editorial atau catatan singkat dikeluarkan dari dataset. Selanjutnya, data bibliografis yang telah bersih dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer, untuk menghasilkan pemetaan jaringan kolaborasi penulis, institusi, dan negara, serta analisis ko-okurensi kata kunci. Analisis ini memungkinkan identifikasi aktor utama dalam riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara serta hubungan kolaboratif yang terbentuk di antara mereka. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, tema yang sedang berkembang, serta pergeseran fokus penelitian ekonomi kreatif di Asia Tenggara dari waktu ke waktu. Hasil pemetaan tema kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dengan mengaitkannya pada konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan di kawasan Asia Tenggara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

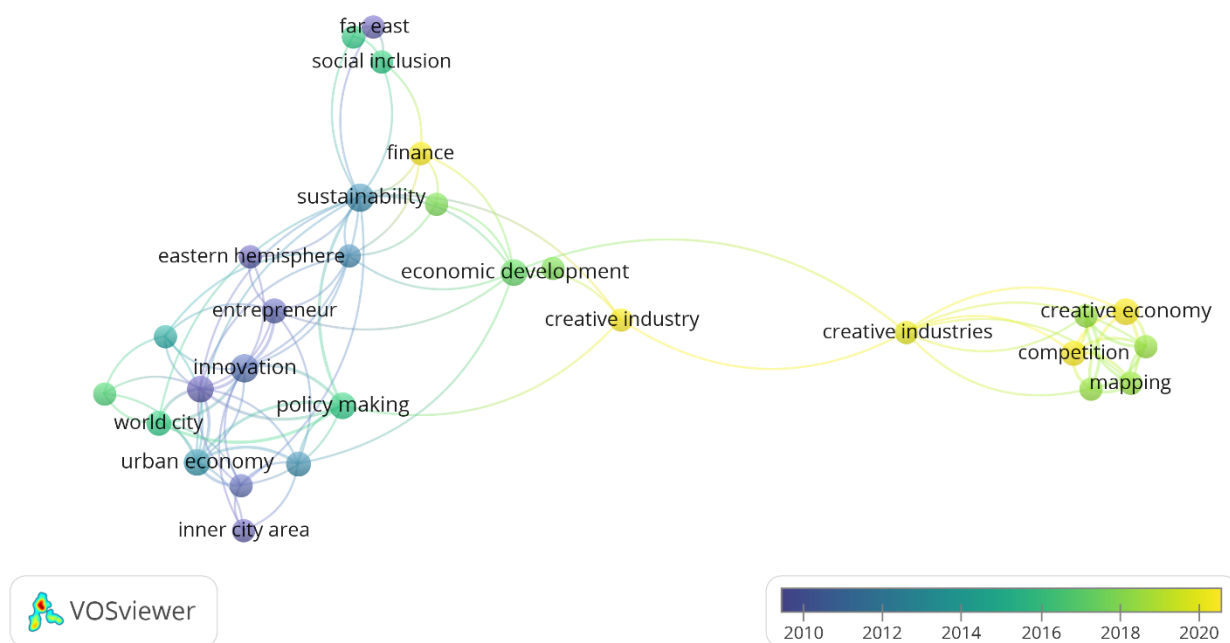
Sumber: Data Diolah

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara membentuk beberapa kluster tematik yang saling terhubung namun memiliki fokus konseptual yang berbeda. Node seperti *economic development*, *creative industry*, dan *creative industries* menempati posisi sentral, menandakan bahwa literatur di kawasan ini secara dominan menempatkan ekonomi kreatif sebagai instrumen pembangunan ekonomi. Keterkaitan yang kuat antar node memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif tidak dipelajari secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan isu pembangunan regional dan sektor industri. Kluster berwarna merah menonjolkan tema *urban economy*, *world city*, *innovation*, *entrepreneur*, dan *policy making*, yang menunjukkan fokus riset pada konteks perkotaan dan tata kelola ekonomi kreatif. Hal ini mencerminkan kecenderungan penelitian di Asia Tenggara yang memposisikan kota sebagai pusat pertumbuhan industri kreatif, inovasi, dan kewirausahaan. Keberadaan istilah seperti *inner city area* mengindikasikan perhatian terhadap dinamika spasial dan revitalisasi kawasan perkotaan melalui pendekatan ekonomi kreatif.

Kluster biru memperlihatkan keterkaitan erat antara *sustainability*, *social inclusion*, dan *finance*, yang menandakan pergeseran perspektif riset ke arah keberlanjutan dan inklusivitas sosial. Tema ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Asia Tenggara tidak hanya dilihat sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong inklusi sosial dan pembiayaan berkelanjutan. Keterhubungan kluster ini dengan *economic development* menegaskan bahwa dimensi sosial dan lingkungan semakin terintegrasi dalam diskursus pembangunan ekonomi kreatif. Kluster hijau di sisi kanan jaringan, yang mencakup *creative economy*, *competition*, dan *mapping*, merepresentasikan pendekatan analitis dan konseptual terhadap ekonomi kreatif. Fokus pada *mapping* menunjukkan berkembangnya kajian pemetaan sektor kreatif, baik dari sisi struktur industri, daya saing, maupun posisi regional. Hal ini mengindikasikan fase maturitas riset, di mana peneliti tidak lagi

hanya membahas dampak ekonomi, tetapi juga mencoba memahami konfigurasi, kompetisi, dan lanskap industri kreatif secara sistematis.

Visualisasi ini menggambarkan evolusi riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara dari fokus awal pada inovasi dan ekonomi perkotaan menuju pendekatan yang lebih holistik, mencakup pembangunan ekonomi, keberlanjutan, inklusi sosial, dan pemetaan industri. Keterhubungan antar kluster menunjukkan sifat interdisipliner yang kuat, menggabungkan perspektif ekonomi, kebijakan publik, sosial, dan spasial. Temuan ini menegaskan bahwa riset ekonomi kreatif di kawasan Asia Tenggara berkembang ke arah agenda yang semakin strategis dan relevan bagi perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan di tingkat regional.



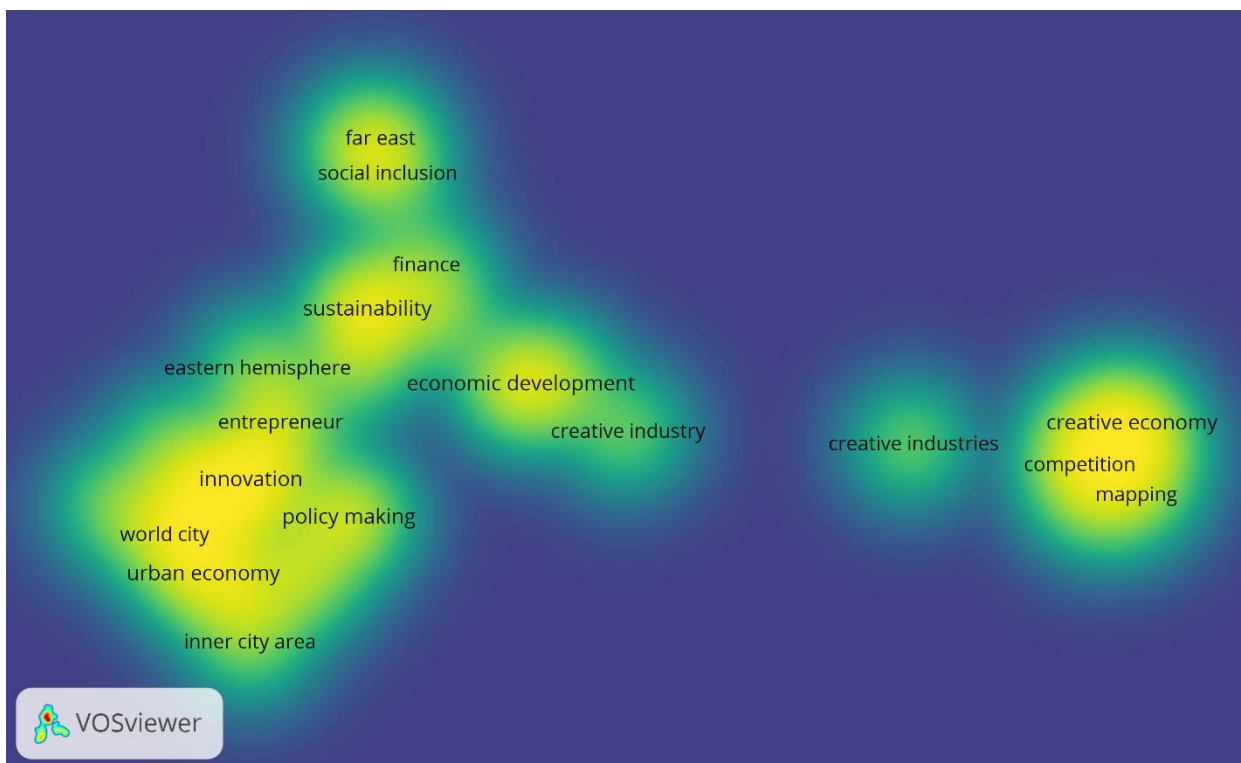
Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan dinamika temporal riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara dari waktu ke waktu. Node dengan warna biru hingga ungu, seperti urban economy, world city, inner city area, dan innovation, merepresentasikan tema-tema awal yang dominan pada periode sekitar 2010–2012. Fokus riset pada fase ini banyak berkaitan dengan konteks perkotaan dan inovasi sebagai pendorong utama ekonomi kreatif, menandakan bahwa kajian awal lebih menitikberatkan pada peran kota dan transformasi ruang urban dalam pengembangan industri kreatif. Pada periode menengah (sekitar 2013–2016), terlihat pergeseran tema menuju isu yang lebih terintegrasi, seperti entrepreneur, policy making, economic development, dan sustainability. Warna hijau yang mendominasi node-node ini menunjukkan bahwa riset ekonomi kreatif mulai diposisikan sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi yang lebih luas, sekaligus dikaitkan dengan perumusan kebijakan publik dan kewirausahaan. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akademik dan kebijakan di Asia Tenggara akan pentingnya kerangka regulasi dan keberlanjutan dalam mendukung sektor kreatif.

Tema-tema yang lebih mutakhir, ditandai dengan warna kuning hingga hijau terang (sekitar 2017–2020), seperti creative economy, creative industries, competition, dan mapping, menunjukkan

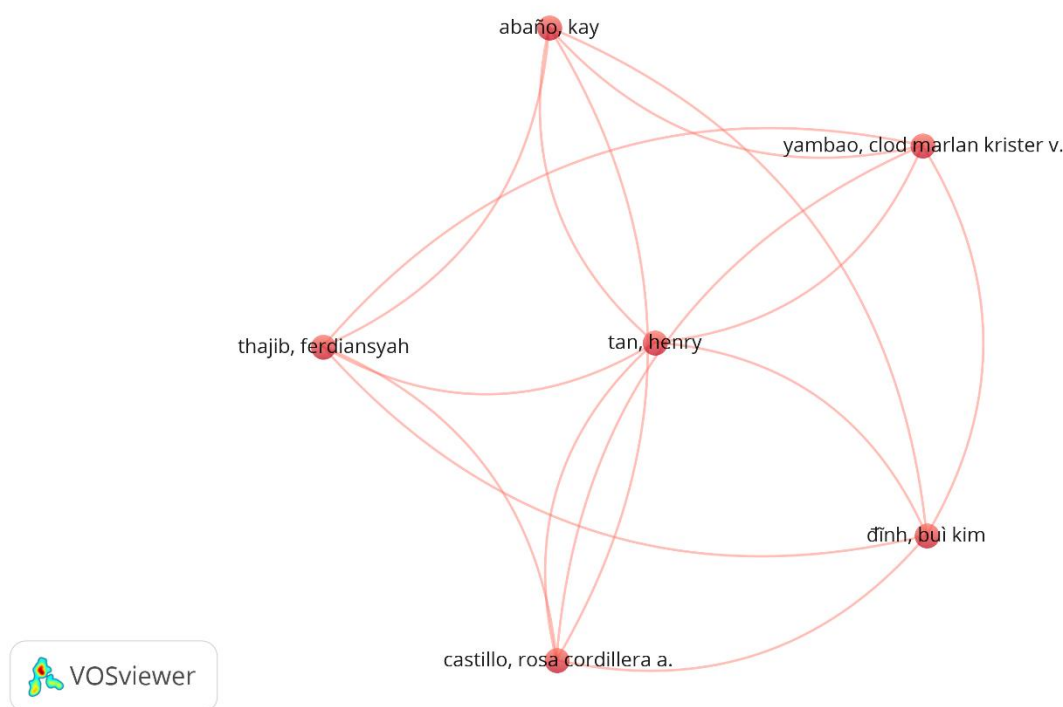
kematangan riset di kawasan ini. Fokus penelitian tidak lagi terbatas pada deskripsi peran ekonomi kreatif, tetapi telah berkembang ke arah pemetaan struktural, analisis daya saing, dan konfigurasi industri kreatif secara sistematis. Pergeseran ini menegaskan bahwa riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara telah memasuki fase reflektif dan strategis, dengan orientasi yang lebih kuat pada penguatan posisi sektor kreatif dalam perekonomian regional dan global.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa fokus utama riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara terkonsentrasi kuat pada isu-isu perkotaan dan inovasi. Area dengan intensitas tertinggi (warna kuning terang) muncul di sekitar kata kunci urban economy, world city, innovation, inner city area, dan policy making, yang menandakan tingginya frekuensi dan keterkaitan tema-tema tersebut dalam literatur. Hal ini mengindikasikan bahwa kota diposisikan sebagai pusat utama pengembangan ekonomi kreatif, dengan penekanan pada inovasi, tata kelola, dan dinamika ruang perkotaan sebagai fondasi pertumbuhan sektor kreatif di kawasan Asia Tenggara. Kepadatan yang juga tinggi pada tema economic development, creative industry, serta creative economy (yang terhubung dengan competition dan mapping) menunjukkan perluasan fokus riset ke arah analisis struktural dan strategis sektor kreatif. Sementara itu, area dengan kepadatan menengah pada tema sustainability, finance, dan social inclusion mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap dimensi keberlanjutan dan inklusivitas, meskipun belum menjadi arus utama penelitian.



Gambar 4. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa kolaborasi riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara masih terpusat pada sejumlah kecil penulis kunci dengan intensitas hubungan yang relatif rapat. Tokoh seperti Tan, Henry tampak berperan sebagai simpul utama yang menghubungkan beberapa peneliti lain, termasuk Abano, Kay, Yambao, Clod Marlan Krister V., dan Dinh, Bui Kim, sehingga membentuk jaringan kolaborasi inti. Pola ini mengindikasikan bahwa produksi pengetahuan dalam topik ekonomi kreatif di kawasan ini masih didorong oleh kelompok kolaboratif terbatas, dengan koneksi lintas penulis yang cukup kuat namun belum meluas. Kondisi tersebut membuka peluang bagi penguatan kolaborasi lintas institusi dan lintas negara ASEAN agar lanskap riset ekonomi kreatif menjadi lebih inklusif, terdistribusi, dan berdampak luas.

Tabel 1. Literatur dengan Kutipan Terbanyak

Citations	Authors and year	Title
685	(Evans, 2009)	<i>Creative cities, creative spaces and urban policy</i>
162	(Hutton, 2006)	<i>Spatiality, built form, and creative industry development in the inner city</i>
83	(Kong, 2009)	<i>Making sustainable creative/cultural space in Shanghai and Singapore</i>
70	(Oswin, 2012)	<i>The queer time of creative urbanism: Family, futurity, and global city Singapore</i>
45	(Ho, 2009)	<i>The neighbourhood in the creative economy: Policy, practice and place in Singapore</i>
43	(Cheah & Ho, 2019)	<i>Coworking and sustainable business model innovation in young firms</i>
33	(Wise & Velayutham, 2008)	<i>Second-generation tamils and cross-cultural marriage: Managing the translocal village in a moment of cultural rupture</i>

27	(Çetindamar & Günsel, 2012)	<i>Measuring the Creativity of a City: A Proposal and an Application</i>
20	(Luger, 2019)	<i>When the creative class strikes back: State-led creativity and its discontents</i>
19	(Leadbetter, 2021)	<i>The fluid city, urbanism as process</i>

Sumber: Scopus Database

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara berkembang secara progresif dengan fondasi awal yang kuat pada konteks perkotaan dan inovasi. Dominasi tema seperti urban economy, world city, innovation, dan inner city area mengindikasikan bahwa kota dipandang sebagai pusat utama aktivitas ekonomi kreatif dan laboratorium kebijakan pembangunan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Asia Tenggara yang mengalami urbanisasi pesat, di mana sektor kreatif sering dijadikan instrumen untuk revitalisasi kota, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing wilayah. Dengan demikian, ekonomi kreatif dalam literatur kawasan ini tidak dipahami secara abstrak, melainkan sangat kontekstual dan terikat pada dinamika spasial serta tata kelola perkotaan.

Pembahasan tematik lebih lanjut memperlihatkan pergeseran fokus riset ke arah pendekatan yang lebih terintegrasi dan berorientasi pembangunan. Munculnya tema economic development, policy making, entrepreneur, dan sustainability menandakan bahwa ekonomi kreatif mulai diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi jangka panjang, bukan sekadar sektor alternatif. Integrasi isu keberlanjutan, inklusi sosial, dan pembiayaan (finance dan social inclusion) menunjukkan peningkatan kesadaran akademik terhadap peran ekonomi kreatif dalam menciptakan pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Namun, intensitas yang relatif lebih rendah pada tema-tema sosial ini juga mengindikasikan adanya celah riset yang masih terbuka, khususnya dalam mengeksplorasi dampak ekonomi kreatif terhadap kelompok rentan dan pemerataan pembangunan di Asia Tenggara.

Selain itu, hasil overlay dan density visualization menegaskan bahwa riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara telah memasuki fase kematangan, ditandai dengan meningkatnya kajian creative economy, creative industries, competition, dan mapping. Fokus pada pemetaan dan daya saing mencerminkan kebutuhan untuk memahami struktur industri kreatif secara lebih sistematis, baik pada tingkat nasional maupun regional ASEAN. Namun, analisis co-authorship menunjukkan bahwa kolaborasi ilmiah masih terkonsentrasi pada kelompok peneliti tertentu, sehingga potensi sinergi lintas negara dan lintas disiplin belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, ke depan diperlukan agenda riset kolaboratif yang lebih luas dan komparatif agar ekonomi kreatif dapat dipahami sebagai ekosistem regional yang kompleks, sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih terkoordinasi dan berbasis bukti di Asia Tenggara.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa lanskap riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara berkembang secara dinamis dan bertahap, dimulai dari fokus pada konteks perkotaan dan inovasi menuju pendekatan yang lebih strategis, terintegrasi, dan berorientasi pembangunan. Hasil pemetaan bibliometrik menunjukkan bahwa ekonomi kreatif diposisikan sebagai instrumen penting dalam pembangunan ekonomi kawasan, dengan keterkaitan yang kuat pada isu kebijakan publik, kewirausahaan, dan daya saing industri kreatif. Meskipun tema keberlanjutan, inklusi sosial, dan pembiayaan mulai mendapat perhatian, intensitasnya masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang riset lanjutan yang lebih mendalam dan inklusif. Selain itu, pola kolaborasi peneliti yang masih

terkonsentrasi mengindikasikan perlunya penguatan jejaring riset lintas negara dan lintas disiplin di ASEAN. Secara keseluruhan, studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur intelektual dan evolusi riset ekonomi kreatif di Asia Tenggara, serta menjadi dasar penting bagi pengembangan agenda riset dan perumusan kebijakan ekonomi kreatif yang lebih berkelanjutan dan terkoordinasi di tingkat regional.

REFERENSI

- Abramova, M., Lagovska, O., Dubovyk, N., Travin, V., & Liulchak, S. (2023). DIGITAL PLATFORMS AND THEIR IMPACT ON THE ECONOMIC DEVELOPMENT OF UKRAINE. *Financial & Credit Activity: Problems of Theory & Practice*, 4(51).
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). A brief introduction to bibliometrix. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Arora, M., & Sharma, R. L. (2022). Integrating gig economy and social media platforms as a business strategy in the era of digitalization. In *Integrated business models in the digital age: Principles and practices of technology empowered strategies* (pp. 67–86). Springer.
- Çetindamar, D., & Günsel, A. (2012). Measuring the Creativity of a City: A Proposal and an Application. *European Planning Studies*, 20(8), 1301–1318.
- Chandna, V. (2022). Social entrepreneurship and digital platforms: Crowdfunding in the sharing-economy era. *Business Horizons*, 65(1), 21–31.
- Cheah, S., & Ho, Y.-P. (2019). Coworking and sustainable business model innovation in young firms. *Sustainability*, 11(10), 2959.
- Evans, G. (2009). Creative cities, creative spaces and urban policy. *Urban Studies*, 46(5–6), 1003–1040.
- Ghalwash, S., Ismail, A., & Maurya, M. (2022). Scarabaeus Sacer: an iconic green brand advocating sustainability in the era of digital economy and connectivity. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 12(4), 1–34.
- Han, J. (2025). Open innovation in a smart city context: the case of Sejong smart city initiative. *European Journal of Innovation Management*, 28(4), 1740–1762.
- Ho, K. C. (2009). The neighbourhood in the creative economy: Policy, practice and place in Singapore. *Urban Studies*, 46(5–6), 1187–1201.
- Hutton, T. A. (2006). Spatiality, built form, and creative industry development in the inner city. *Environment and Planning A*, 38(10), 1819–1841.
- Khan, M. Z., Khan, Z. U., Hameed, A., & Zada, S. S. (2021). On the upside or flipside: Where is venture capital positioned in the era of digital disruptions? *Technology in Society*, 65, 101555.
- Kondoj, M., Langi, H., Putung, Y., & Kumaat, A. (2023). Model e-commerce untuk meningkatkan daya saing umkm dalam ekosistem kewirausahaan digital di sulawesi utara. *Technomedia Journal*, 8(2), 221–234.
- Kong, L. (2009). Making sustainable creative/cultural space in Shanghai and Singapore. *Geographical Review*, 99(1), 1–22.
- Leadbetter, M. P. (2021). The fluid city, urbanism as process. *World Archaeology*, 53(1), 137–157.
- Li, C., Li, D., Liang, Y., & Wang, Z. (2024). Underdog entrepreneurship in the digital era: The effect of digital servitization on household entrepreneurship in China. *Heliyon*, 10(2).
- Luger, J. D. (2019). When the creative class strikes back: State-led creativity and its discontents. *Geoforum*, 106, 330–339.
- Oswin, N. (2012). The queer time of creative urbanism: Family, futurity, and global city Singapore. *Environment and Planning A*, 44(7), 1624–1640.
- Salaheldeen, M. (2022). Opportunities for Halal Entrepreneurs in the Islamic digital economy: future and trends from a cultural entrepreneurship perspective. In *Cultural entrepreneurship: New societal trends* (pp. 95–107). Springer.
- Turi, A. N. (2020). *Technologies for modern digital entrepreneurship*. Springer.
- Wise, A., & Velayutham, S. (2008). Second-generation Tamils and cross-cultural marriage: Managing the translocal village in a moment of cultural rupture. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(1), 113–131.
- Yang, Z., Chen, J., & Ling, H. C. (2022). Is innovation inevitable with more experiences: diversity of private entrepreneurs' career experience, policy perception and firm innovation. *J. Ind. Eng. Manag.*